

BAB IV

EKSPLANASI

4.1 Kondisi Tata Pamer koleksi

Dari hasil observasi langsung, terlihat bahwa penataan koleksi di Ruang Khazanah mengelompokkan artefak berdasarkan tema budaya, seperti pakaian adat, alat musik, peralatan rumah tangga tradisional, dan senjata pusaka. Namun, sebagian besar koleksi ditempatkan dalam vitrin tertutup tanpa sistem urutan atau alur cerita (*narrative flow*) yang jelas. Beberapa koleksi tidak memiliki label atau media interpretatif yang informatif.

Kondisi aktual Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi, ditemukan bahwa penataan koleksi masih belum sepenuhnya memenuhi prinsip kuratorial modern, terutama dari segi kejelasan narasi, estetika tampilan, dan kenyamanan visual pengunjung. Oleh karena itu, direkomendasikan sistem tata pamer koleksi yang lebih terstruktur, tematik, dan kontekstual agar koleksi yang ditampilkan mampu menyampaikan pesan budaya secara efektif dan menarik. Penataan koleksi sebaiknya mengacu pada prinsip kuratorial tematik, yakni dengan mengelompokkan artefak berdasarkan kategori budaya seperti adat istiadat, ekonomi tradisional, kesenian, hingga sejarah sosial masyarakat Jambi. Tiap kelompok koleksi perlu dilengkapi dengan label informatif, panel narasi, dan interpretasi visual yang memperkuat pemahaman pengunjung terhadap fungsi dan makna koleksi tersebut dalam kehidupan

Aspek Tata Pamer	Rekomendasi Ideal	Tujuan
Penataan Koleksi	Pengelompokan berdasarkan tema (adat, ekonomi, kesenian, sejarah social)	Menciptakan narasi budaya yang runtut dan mudah dipahami
Label Innformasi	Label panjang dan panel naratif yang menjelaskan fungsi, asal, dan makna simbolik koleksi	Memberikan konteks budaya dan meningkatkan edukasi
Jenis Vitrin	Kaca anti-reflektif, tertutup rapat, alas netral, pencahayaan internal	Menjaga keamanan koleksi dan tampilan visual yang professional
Ketinggian Penempatan	120-150 cm dari lantai (<i>eye level</i>)	Memudahkan pengunjung melihat koleksi tanpa membungkuk atau menjinjit
Jarak Antar Koleksi	Tidak terlalu padat, memberi ruang antar artefak	Menghindari kekauan visual dan meningkatkan fokus

Penempatan Koleksi Besar	Sebagai <i>focal point</i> (pusat perhatian) di tiap zona	Membangun struktur visual dan orientasi pengunjung
Media Interaktif	<i>Replica</i> koleksi untuk disentuh, layar interaktif, atau elemen audio visual	Meningkatkan keterlibatan dan daya Tarik terutama untuk anak-anak dan pelajar
Penerangan Koleksi	<i>Spotlight</i> atau pencahayaan terarah sesuai jenis koleksi (50-200 lux), tanpa sinar UV	Menonjolkan artefak dan menjaga kelestarian material
Warna Latar	Netral (putih hangat, abu muda, krem)	Membantu <i>focus</i> visual dan memperjelas kontur serta detail koleksi

Tabel 4. 1 Tabel Sistem Tata Pamer Koleksi Ruang Khasanah

(Sumber : Tri Puspita Sari Dewi Putri,2025)

4.2 Zonasi dan Sirkulasi Pengunjung

Pengunjung merasa tidak tahu harus mulai dari mana ketika memasuki ruang, karena tidak terdapat petunjuk arah yang jelas atau penanda zona. Sirkulasi bersifat acak, dan pengunjung cenderung berputar tidak beraturan karena tata letak ruang tidak dirancang berdasarkan jalur tematik atau alur linier.

Tata pameran dan pengalaman pengunjung di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi, direkomendasikan penerapan sistem zonasi dan sirkulasi yang terstruktur dan tematik guna mendukung kenyamanan, keterarahan, serta pemahaman pengunjung terhadap narasi budaya yang ditampilkan. Sistem zonasi yang ideal sebaiknya dibagi berdasarkan tema atau kronologi koleksi agar menciptakan alur cerita yang logis dan edukatif. Beberapa zonasi yang disarankan mencakup Zona Adat dan Upacara Tradisional, Zona Kehidupan Sehari-hari dan Ekonomi Rakyat, Zona Kesenian dan Musik Tradisional, serta Zona Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya Jambi. Setiap zona diberi pengantar naratif yang menjelaskan konteks budaya dan fungsionalitas dari artefak yang ditampilkan. Memperkuat alur kunjungan, sirkulasi satu arah (*one-way circulation*) sangat dianjurkan dengan jalur yang dirancang melingkar atau menyusuri perimeter ruangan agar seluruh koleksi dapat dikunjungi tanpa perlu kembali ke titik awal. Jalur ini harus dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas, termasuk lebar lintasan minimal 120–150 cm agar ramah terhadap semua kalangan pengunjung, termasuk penyandang disabilitas.

Penempatan papan petunjuk, denah mini, dan tanda visual seperti pola lantai atau pencahayaan jalur dapat membantu navigasi pengunjung dan menghindari kebingungan arah. Di titik-titik transisi antar zona, disarankan terdapat ruang rehat atau aktivitas interaktif untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan memberi waktu jeda, khususnya bagi anak-anak atau lansia. Sirkulasi pengunjung idealnya berakhir di zona edukasi atau toko souvenir sebagai bentuk penutup pengalaman dan mendorong keterlibatan lanjutan. Sistem zonasi dan sirkulasi yang tertata dengan baik, Ruang

Khasanah tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda budaya, tetapi juga ruang pembelajaran yang nyaman, terarah, dan bermakna bagi pengunjung dari berbagai latar belakang.

4.3 Kondisi Media Edukatif

Dokumentasi dan survei langsung, diketahui bahwa sebagian besar media informasi masih berupa teks pendek, tanpa visualisasi pendukung seperti infografis, foto dokumentasi, atau rekonstruksi naratif sejarah. Akibatnya, hanya sedikit pengunjung yang menyatakan merasa mendapatkan informasi baru dari kunjungan ke ruang khasanah.

Kondisi ruang pameran di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi, dapat direkomendasikan bahwa pengembangan media edukatif menjadi elemen penting dalam meningkatkan fungsi edukatif dan keterlibatan pengunjung terhadap koleksi yang dipamerkan. Selama ini, media interpretatif yang tersedia cenderung terbatas pada label singkat yang hanya mencantumkan nama dan jenis koleksi, tanpa narasi mendalam yang menghubungkan artefak dengan konteks sejarah, sosial, dan budaya masyarakat Jambi. Oleh karena itu, disarankan agar museum menambahkan media teks interpretatif yang lebih lengkap, seperti panel narasi dan label panjang (*extended label*) yang menjelaskan fungsi koleksi, makna simbolik, asal-usulnya, serta relevansi budaya dengan kehidupan masyarakat lokal. Selain itu, media *audio-visual* seperti layar informasi digital yang menampilkan video dokumenter pendek, wawancara tokoh adat, serta klip sejarah Jambi akan memperkuat pemahaman pengunjung melalui pendekatan

visual dan auditori. Menjawab kebutuhan generasi digital, penerapan teknologi berbasis *QR code* pada setiap koleksi juga sangat direkomendasikan.

Sistem ini, pengunjung dapat memindai kode menggunakan ponsel untuk mengakses informasi tambahan seperti foto detail, *audio guide*, atau artikel sejarah dalam berbagai bahasa. Lebih lanjut, museum juga perlu mempertimbangkan penggunaan media edukatif yang bersifat interaktif dan taktis, seperti replika koleksi yang boleh disentuh, permainan edukatif berbasis tradisi lokal, serta papan informasi digital interaktif (*touch screen*) yang memungkinkan pengunjung menjelajahi konten budaya secara mandiri. Semua bentuk media tersebut akan meningkatkan partisipasi pengunjung, khususnya pelajar dan keluarga. Sebagai pelengkap, program edukatif langsung seperti tur berpemandu, lokakarya budaya, dan kelas mini tematik juga sangat disarankan untuk diterapkan secara rutin dan terintegrasi dengan konten ruang khazanah. Menggabungkan pendekatan edukasi melalui teks, visual, audio, interaksi langsung, dan teknologi digital, Ruang Khazanah Museum Siginjei akan memiliki sistem interpretasi yang menyeluruh, inklusif, dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan sesuai dengan standar penyajian museum modern.

4.4 Desain Interior Warna

Ruang Khazanah didominasi oleh warna *netral* (cokelat kayu dan putih), yang menciptakan suasana tenang namun kurang atraktif. Pencahayaan ambiens cukup, tetapi belum memaksimalkan *spotlight* pada koleksi utama. Tidak ada permainan warna dinding atau elemen dekoratif yang mencerminkan kekayaan budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kondisi interior dan tata pameran di Ruang Khazanah Museum Siginjei Jambi, dapat direkomendasikan bahwa sistem desain warna yang ideal perlu mempertimbangkan fungsi utama ruang sebagai media edukasi budaya sekaligus representasi identitas lokal Jambi. Warna memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer ruang, memperjelas fokus visual pada koleksi, dan membentuk pengalaman emosional pengunjung. Oleh karena itu, warna-warna dasar yang netral seperti krem, *beige*, dan putih hangat sangat dianjurkan sebagai latar utama dinding dan permukaan interior. Warna-warna ini bersifat lembut, tidak mendominasi ruang, serta memberikan kontras yang cukup untuk menonjolkan koleksi museum, baik dalam vitrin maupun yang dipajang di dinding. Memperkuat identitas budaya lokal Jambi, dapat digunakan aksen warna yang terinspirasi dari kekayaan visual tradisional, seperti coklat tua yang menyerupai kayu rumah panggung khas Jambi, merah marun dan jingga dari motif batik lokal, serta warna emas yang melambangkan status kebangsawanan dan kemegahan budaya Melayu Jambi.

Warna-warna aksen ini sebaiknya diterapkan secara selektif pada elemen-elemen tertentu seperti tiang, tepi plafon, bingkai vitrin, panel informasi, atau motif hias yang memperkaya narasi visual ruang. Di sisi lain, untuk kebutuhan grafis dan keterbacaan label informasi, warna hitam atau abu tua sangat efektif sebagai warna kontras terhadap latar terang. Hal ini penting untuk memastikan pengunjung dapat dengan mudah membaca teks kuratorial, penjelasan koleksi, dan label penunjuk arah. Penggunaan warna-warna yang terlalu cerah, mencolok, atau menyilaukan seperti merah terang, biru neon, atau hijau terang sebaiknya dihindari karena dapat

mengganggu kenyamanan visual dan menurunkan kesan profesional ruang pameran. Secara keseluruhan, palet warna yang mengedepankan nuansa alami, hangat, dan simbolik budaya lokal akan menciptakan ruang pameran yang lebih komunikatif, estetis, dan mendukung fungsi edukatif secara maksimal. Rekomendasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi warna dalam interior museum (Mahdavi, 2012), serta pendekatan desain berbasis pengalaman pengunjung sebagaimana dikemukakan oleh (Bitgood, 2013) dan (Hein, 2000), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara estetika dan fungsi dalam mendesain ruang pameran yang efektif.

4.5 Sistem Pencahayaan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan agar sistem pencahayaan di Ruang Khazanah Museum Siginjei ditingkatkan melalui pendekatan desain pencahayaan berlapis (*layered lighting*) yang terdiri dari pencahayaan umum (*ambient*), pencahayaan tugas (*task*), dan pencahayaan aksen (*accent*). Salah satu hal terpenting adalah penambahan *spotlight* terarah pada koleksi utama seperti pakaian adat, senjata pusaka, dan alat musik tradisional agar objek-objek tersebut menjadi fokus visual yang kuat. Lampu yang digunakan sebaiknya berjenis LED dengan indeks *rendering* warna (*CRI*) tinggi, serta bebas radiasi ultraviolet dan inframerah agar tidak merusak koleksi. Menciptakan suasana ruang yang lebih hangat dan estetis, disarankan penggunaan temperatur warna cahaya hangat (*warm white*) antara 2700K–3000K, yang mampu menampilkan detail dan tekstur artefak dengan lebih hidup. Intensitas cahaya juga perlu disesuaikan berdasarkan jenis koleksi, dengan panduan antara 50 hingga 200 lux, serta dilengkapi sistem dimmer untuk pengaturan cahaya yang fleksibel.

Pencahayaan juga sebaiknya dipadukan dengan elemen interior seperti sekat bermotif lokal atau plafon kayu agar tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung narasi budaya dan karakter visual ruang. Penerapan sistem pencahayaan yang terencana dan ramah konservasi ini, diharapkan koleksi di Ruang Khasanah dapat ditampilkan dengan lebih menarik, informatif, dan estetis, serta memberikan pengalaman kunjungan yang lebih mendalam dan berkesan bagi pengunjung.